

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca adalah jendela dunia, semboyan yang selalu disemarakkan di setiap sekolah ini merupakan sebuah pernyataan yang menyatakan bahwa membaca adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang peserta didik. Membaca dapat membentuk persepsi dan kemampuan kognitif yang dilakukan dengan melibatkan kegiatan fisik dan mental. Membaca merupakan sebuah kegiatan keseharian yang dilakukan oleh manusia.

Banyak disekitar kita peserta didik yang perkembangan belajarnya dan juga prestasi belajarnya tidak sesuai dengan peserta didik seusianya. Hal ini dikarenakan adanya hambatan yang terjadi pada proses pembelajaran sehingga tujuan yang ingin dicapai akan membutuhkan usaha yang lebih giat dan waktu yang lebih banyak. Peserta didik seperti ini biasanya akan mengalami hambatan yang berakibat pada keterlambatan dalam membaca, dalam menulisnya karena satu dan lain faktor yang mempengaruhi perkembangan belajarnya.

Banyak factor yang mempengaruhi perkembangan belajar seorang peserta didik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Connie Juel dan Cicilia Minden-cupp (1999) (dalam Ruhaena 2008: 194) “cara pengajaran dan metode pendidik sangat mempengaruhi suatu kemampuan belajar peserta didik khususnya membaca”. Berdasarkan hasil penelitian lain oleh Kirk/ Gallagher (1989) (dalam IG.A.K Wardani 2013: 8.7) ditemukan bahwa

“kondisi fisik, faktor lingkungan, faktor motivasi dan afeksi, serta kondisi psikologis seorang peserta didik sangat mempengaruhi perkembangan belajarnya”.

Jika dikerucutkan maka faktor yang mempengaruhi perkembangan belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh fisik, lingkungan, motivasi dan afeksi, kondisi psikologis peserta didik serta cara pengajaran dan metode pengajaran yang diberikan pendidik. Sebisanya mungkin pendidik memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan agar peserta didik tidak menjadi kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SDN 1 Junrejo Kota Batu, pada seorang peserta didik berjenis kelamin laki-laki berinisial X yang duduk dikelas IV SD. Peserta didik X yang sesuai tingkatan kelas dan umur, seharusnya X sudah mampu dalam membaca ataupun menulis, akan tetapi setelah peneliti adakan tes pada X, dia membaca kata yang sering didengarnya dengan sangat fasih dan tanpa mengeja namun ketika peneliti berikan kosakata yang tidak biasa didengarnya dia berfikir cukup lama untuk memikirkan huruf yang terdapat pada kata tersebut.

Peserta didik X juga sulit untuk melafalkan vocal rangkap (seperti akuarium, mengeong), tidak bisa membaca huruf paten (seperti dokter, jendela). Ketika diminta membaca suatu cerita pendek dan kalimatnya umum dia dengar dan baca, dia akan membaca dengan fasih dan paham apa yang dibacanya, namun jika diminta membaca cerita pendek namun penulisannya jarang dia dengar, dia kurang fasih sehingga harus mengeja terlebih dahulu namun dalam hati, dan kurang memahami isi ceritanya. Peserta didik X juga

diminta peneliti untuk membaca kata yang tidak memiliki arti untuk mengakses kemampuan decoding pasangan grafem-fonemnya, setelah peneliti amati banyak terjadi kesalahan pada saat membaca kosakata tersebut.

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan X, dia mengatakan bahwa terkadang dia tidak memahami materi yang dituliskan dipapan tulis, karena terkena silau matahari yang masuk kekelas, dia juga menyatakan sering hilang konsentrasinya jika sedang pembelajaran dikarenakan bercerita dengan teman sebangkunya. Namun, jika dia tidak memahami materi yang diajarkan, dia tidak menanyakannya pada pendidik melainkan pada teman sebangkunya. X biasanya belajar dengan kakak iparnya, namun sesekali juga dengan ibunya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pendidik kelasnya. Pendidik kelasnya mengatakan mengetahui hambatan yang dialami X, ketika pertama kali proses pembelajaran di kelas IV dengan mengadakan tes calistung, hal ini dibenarkan oleh pendidik kelas sebelumnya. Pendidik kelas X mengatakan jika peserta didik X ini mengalami *slow learner* atau yang biasa kita kenal lamban dalam belajarnya. X memahami apa yang disampaikan pendidik melalui lisan namun sulit untuk menggeneralisasikan dalam bentuk tulisan ataupun bacaan.

Prestasi yang diraih peserta didik X tidak mengalami penurunan ataupun peningkatan yang signifikan, atau bisa dibilang datar saja. Pendidik membenarkan jika peserta didik X mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata yang terdapat rangkap vokalnya, huruf patennya. Menambahi juga, peserta didik X tidak memahami tanda baca yang terdapat dalam penulisan.

Sehingga ketika membaca, tidak menggunakan irama bacaan yang sesuai dengan isi bacaannya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan serta hasil tes pemeriksaan psikologis terhadap peserta didik X, pendidik dan peneliti mengklasifikasikan peserta didik sebagai *slow learner* atau lamban belajar. “Peserta didik yang lamban belajar merupakan peserta didik yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah anak normal, tetapi tidak termasuk anak tunagrahita, kemampuan belajar mereka lebih lambat daripada peserta didik lain seusianya” Garnida (2015: 16). Peserta didik lamban belajar memiliki kemampuan berpikir abstrak yang lebih rendah, sulit sekali memusatkan perhatiannya, lambat dalam menangkap pelajaran dan juga menyelesaikan tugas-tugas akademik yang diberikan (dalam Garnida 2015: 16)

Peserta didik *slow learner* memiliki kemampuan berpikir abstrak yang rendah oleh sebab itu mengapa mereka lamban dalam menangkap pelajaran dan juga menyelesaikan tugas-tugasnya karena setiap pembelajaran yang diberikan haruslah berasal dari pengalaman mereka yang sifatnya konkret. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap X, dia sangat menyukai kegiatan pembelajaran yang bersifat praktek dengan begitu konsentrasi yang diberikan pada kegiatan itu menjadi tinggi, dan menjadi lebih menarik perhatiannya.

Berdasarkan penyebab dan ciri-ciri yang dijabarkan tersebut, hasil penelitian Khabibah (2013: 31) terdapat 7 cara menangani peserta didik yang mengalami *slow learner* salah satu cara menanganinya yaitu “memberikan latihan indra untuk meningkatkan intelektualitas, karena anak memiliki gaya

belajar masing-masing yang berhubungan dengan alat indranya, dengan begitu mereka akan mudah dalam memahami materi mereka.”

Berdasarkan cara menangani peserta didik *slow learner* yang dijabarkan peneliti, maka diperlukan sebuah model, metode, atau pendekatan dengan media pembelajaran yang menggunakan alat indra sebagai gaya belajarnya untuk meningkatkan kemampuan membacanya. Metode yang dirasa tepat untuk meningkatkan kemampuan membacanya dengan berdasar pada gaya belajarnya dan aktivitas langsung yaitu dengan menggunakan metode VAKT.

Metode VAKT (visual, auditori, kinestetik, dan taktil) adalah salah satu metode yang memanfaatkan gaya peserta didik dalam belajarnya dan juga sebagai modal awal untuk memahami dan memaknai suatu pembelajaran. Metode ini dilakukan dengan memberikan stimulus melalui kata yang diucapkan kemudian peserta didik mengulangi kata yang diucapkan pendidik dengan nyaring sambil peserta didik mendengarkan suaranya sendiri. Pendidik menuliskan kata yang diucapkan menggunakan *crayon* pada selembar kertas, kemudian peserta didik menelusuri kata yang dituliskan dengan tangannya sambil mengucapkan kata yang dirabanya. Selain itu pendidik juga meminta peserta didik mengucapkan suatu kata sesuai dengan suku katanya dengan menggunakan gerakan secara berulang. Kemudian menuliskannya pada selembar kertas yang baru sambil mengucapkannya.

Rahmansyah, Huda dan Saichudin (2016) mengatakan bahwa “kelebihan pada metode VAKT ini yaitu dapat melibatkan peserta didik dengan berbagai gaya belajar, potensi pada diri peserta didik akan secara langsung terlatih dan berkembang, memberikan pengalaman langsung, menemukan dan

memahami suatu konsep secara langsung melalui berbagai kegiatan fisik.” Penggunaan gaya belajar juga dapat membantu peserta didik dengan mudah menyimpan memori jangka pendek dan mengkonstruksi memori jangka panjangnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Treichler (dalam Shams and Seitz 2008) “pada umumnya peserta didik mengingat 10% dari apa yang mereka baca, 20% dari apa yang mereka dengar, 30% dari apa yang mereka lihat, dan 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar.”

Beberapa peneliti telah mengujicobakan metode ini untuk melihat perubahan kemampuan membaca pada peserta didik. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Hendry Sugiharto pada tahun 2015 dengan judul “Metode VAKT terhadap kemampuan membaca peserta didik kesulitan belajar di SDN”, berdasarkan hasil interpretasi data yang didapat terdapat pengaruh penggunaan metode VAKT terhadap keterampilan membaca peserta didik kesulitan belajar di SDN Masangan Kolun Sukodono Sidoarjo.

Sama halnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Sri Utami Soraya Dewi pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas awal Sekolah Dasar”. Pada penelitian terdapat peningkatan skor *post-test* mencapai 77,80% dari skor awal 75,90%. Sehingga menyatakan bahwa dengan menggunakan metode ini, kemampuan membaca peserta didik menjadi meningkat.

Metode VAKT dipilih peneliti untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik seperti penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Beberapa peneliti juga beranggapan bahwa metode VAKT yang diberikan

pada peserta didik akan mengoptimalkan belajar membacanya dengan lebih baik, apalagi jika ditunjang dengan proses pelaksanaan pembelajarannya dan juga media pendukungnya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat keberhasilan kemampuan membaca peserta didik *slow learner*/ lamban belajar X dengan menggunakan metode VAKT di SDN Junrejo 01 Kota Batu?

C. Tujuan

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penggunaan metode VAKT terhadap kemampuan membaca peserta didik *slow learner*/ lamban belajar di SDN Junrejo 1 Kota Batu.

D. Hipotesis Penelitian

H₀ : Terdapat peningkatan dari penggunaan perlakuan metode VAKT terhadap kemampuan membaca peserta didik *slow learner*

H₁ : Tidak terdapat peningkatan dari penggunaan perlakuan metode VAKT terhadap kemampuan membaca peserta didik *slow learner*

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dibidang Pendidikan dasar khususnya dalam menangani peserta didik yang mengalami *slow learner* agar tercapai belajar secara optimal dan Pendidikan yang merubah peserta didik bangsa.

2. Secara Praktis

a. Bagi kepala sekolah

Memberikan gambaran kemampuan membaca peserta didik, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan kebijakan bagi sekolah untuk mendukung proses perbaikan pembelajaran

b. Bagi pendidik

Memberikan gambaran tentang menangani peserta didik yang memiliki hambatan belajar membaca, sehingga proses belajar mengajar akan berjalan optimal.

c. Bagi peserta didik

Memberikan pembelajaran yang dapat di terapkan seterusnya oleh peserta didik agar dapat memotivasi belajarnya dan mengatasi hambatan yang dialami sebelumnya.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penulisan proposal penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Melakukan penelitian eksperimen subjek tunggal kelas IV di SDN Junrejo 1 Kota Batu. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 7 Januari 2019 – 26 Januari 2019.
2. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan intervensi kepada peserta didik menggunakan metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil) yang melibatkan alat indra peserta didik. Peserta didik diajarkan melalui visualnya untuk melihat secara konkret kata yang dibacanya, melalui auditorinya peserta didik diajarkan untuk mendengar bunyi dari huruf maupun perpaduan huruf yang membentuk kata, menggunakan taktil atau perabanya peserta didik mengetahui seperti apa bentuk huruf yang tadi

dibacanya dengan rabaan tangannya, dan dengan menggunakan kinestetiknya peserta didik dapat menuliskan bentuk huruf tersebut, sehingga menjadi sebuah huruf maupun kata yang sebelumnya dibaca.

3. Untuk meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik. Peneliti memberikan 15 kata yang terdiri dari vokal rangkap, konsonan rangkap dan huruf mati yang diwakili oleh kata akuarium, auditorium, quran, ensiklopedia, arsitek, masinis, astronaut, menyemangati, menggonggong, merangkul, mengkhawatirkan, menetralisasi, trenggiling, cendrawasih, bekantan. Hal ini diberikan sebelum, saat, dan setelah memberi perlakuan menggunakan metode VAKT.

G. Definisi Operasional

1. Metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil) sebuah metode yang digunakan dengan memanfaatkan alat indra manusia seperti rabaan, penglihatan, pendengaran maupun alat gerak manusia. Metode ini digunakan untuk membantu peserta didik dalam memahami konsep membaca kata dengan cara meraba sebuah kata, melihat sebuah kata, memahami kata dengan gerakan, dan juga mendengarkan kosakata yang baru didengar.
2. Kemampuan membaca, merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang setelah kemampuan berbicara. Hal ini dikarenakan membaca mampu membentuk serta menumbuhkan pengetahuan, keterampilan yang ada pada orang tersebut. Kemampuan membaca seseorang dapat dilihat dari seberapa cepat dia membaca sebuah kata ataupun kalimat, dan juga bagaimana memahami suatu bacaan.

3. *Slow learner* atau lamban belajar merupakan keadaan dimana peserta didik mengalami perkembangan atau prestasi belajar yang tidak sesuai dengan teman seusianya. Prestasi belajar yang dihasilkan peserta didik tidak mengalami peningkatan atau bahkan mengalami penurunan yang drastis karena kesulitan yang dialaminya.

